

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik erat kaitannya dengan semantik karena sama-sama mengkaji suatu makna bahasa. Semantik bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang di tandainya atau bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Abdul Chaer, 2009).

Menurut Yule (1996:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Oleh karena itu, pragmatik juga disebut dengan studi tentang maksud penutur keseluruhan dari pada makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik juga disebut dengan studi tentang makna kontekstual. Studi ini melibatkan penafsiran makna yang dimaksud dari seseorang ke dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks tersebut berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Dalam suatu penuturan diperlukan pertimbangan yang sesuai dengan orang yang akan diajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Pragmatik studi tentang bagaimana agar lebih banyak apa yang disampaikan dari pada apa yang dikatakan. Pendekatan ini menyelidiki bagaimana seorang pendengar dapat mengerti maksud yang dikatakan oleh penutur bahkan makna yang tersamar atau tak terucap. Pragmatik studi tentang ungkapan dari

jarak hubungan. Keakraban penutur dengan pendengar, baik secara fisik, konseptual, sosial juga berpengaruh terhadap penerimaan pesan dari penutur terhadap pendengar. Ini menentukan seberapa banyak yang perlu dituturkan agar pesan dari seorang penuturan tersampaikan dengan baik. Apabila jarak hubungan kedua belah pihak dekat maka tak memerlukan penuturan yang banyak sehingga dapat dimengerti.

Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur kata makna yang dimaksud, tujuan, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika sedang bertutur. Pragmatik juga menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik. Tetapi pragmatik juga studi yang mengharuskan kita memahami orang lain dan apa yang mereka pikirkan.

Dalam bukunya yang berjudul *pragmatics*, Stephen C. Levinson dalam Tarigan (2009:30) mengumpulkan sejumlah batasan pragmatik yang berasal dari berbagai sumber dan pakar, yang dapat dirangkum seperti berikut ini. Pragmatik adalah telaah mengenai, "hubungan tanda-tanda dan para penafsir", menurut Morris. Teori ini menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks dalam sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana atau masalah).

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks secara tepat, menurut Levinson (Tarigan

2009:31). Menurut Diemroh (2011:21) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa pada situasi dan konteks yang sebenarnya apa adanya.

Bahasa secara pragmatik biasanya dilihat secara praktis yang digunakan secara lisan yang tentunya menyangkut unsur fonologi seperti intonasi dan tekanan suara pada kata.

Brown dan Yule (1983) dalam Diemroh (2011:22) menyatakan bahwa pragmatik merupakan pendekatan untuk mempelajari bahasa (wacana) yang melibatkan analisis unsurnya seperti tata bahasa, kosakata, dan maknanya dengan melihat konteksnya. Sedangkan Atkinson, Kilby dan Roca (Diemroh 2011:22) mendefinisikan pragmatik sebagai sesuatu yang berkaitan dengan perbedaan apa makna kata-kata si pembicara dan apa yang dimaksudkan dengan kata-katanya tersebut. Sehingga dapat disimpulkan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar yang berhubungan dengan konteks, keakraban penutur dan pendengar, serta bagaimana cara seseorang tersebut menyampaikan maksudnya tentunya menyangkut unsur fonologi seperti intonasi dan tekanan suara pada kata. Unsur pengucapan kata pun berpengaruh, apakah membutuhkan pengucapan kata yang banyak atau sedikit dan hal ini bisa berbeda-beda pada masing-masing pendengar.

2.2 Tindak Tutur

Dalam usaha untuk mengungkapkan diri meraka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi juga tindakan-tindakan melalui tuturan. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut *tindak tutur*. Penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar. Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan lingkungan di sekitar tuturan tersebut.

Keadaan semacam itu disebutkan dengan peristiwa tutur.

Dalam bukunya Bambang (1990) menyatakan bahwa tindak tutur adalah mengatakan suatu kalimat yang tak hanya sekedar mengatakan. Melainkan juga terdapat makna yang bermaksud untuk melakukan suatu tindakan. Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu menggunakan tindak tutur dalam mengungkapkan suatu tuturan. Tindak tutur sendiri sangat berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tanpa adanya tindak tutur maka akan sulit dalam bersosialisasi. Tindak tutur bertujuan untuk pendekatan dan pengakraban satu dengan lainnya atau bisa disebut juga dengan sarana komunikasi.

Chaer dan Agustina (2010: 50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan.

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur

merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Tindak tutur memiliki bentuk yang bervariasi untuk menyatakan suatu tujuan. Austin menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut kemudian mendasari lahirnya teori tindak tutur. Sedangkan Cohen dalam Hornberger dan McKay mendefinisikan tindak tutur sebagai sebuah kesatuan fungsional dalam komunikasi.

Tindak tutur dan peristiwa tutur sangat erat terkait. Keduanya merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, tindak tutur selalu berada dalam peristiwa tutur.

Teori tindak tutur muncul sebagai reaksi terhadap '*descriptive fallacy*', yaitu pandangan bahwa kalimat deklaratif selalu digunakan untuk mendeskripsikan fakta atau '*state of affairs*', yang harus dilakukan secara benar atau secara salah. Padahal, menurut Austin, banyak kalimat deklaratif yang tidak mendeskripsikan, melaporkan, atau menyatakan apapun, sehingga tidak bisa dinyatakan benar-salahnya. Ujaran dari kalimat tersebut adalah (bagian dari) kegiatan/tindakan. Ada dua jenis ujaran, menurut Austin, yaitu ujaran konstatif dan performatif.

1. Ujaran konstatif ujaran yang tidak melakukan tindakan dan dapat diketahui salah-benarnya. Menurut Austin, ujaran konstatif adalah jenis ujaran yang melukiskan suatu keadaan faktual, yang isinya boleh jadi merujuk ke suatu fakta atau kejadian historis yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Ujaran konstatif memiliki konsekuensi untuk ditentukan benar atau salah berdasarkan hubungan faktual antara si pengujar dan fakta sesungguhnya. Jadi, dimensi pada ujaran konstatif adalah benar-salah.

Contoh: Kamu terlihat bahagia.

2. Ujaran performatif, yaitu ucapan yang berimplikasi dengan tindakan si penutur sekalipun sulit diketahui salah-benarnya, tidak dapat ditentukan benar-salahnya berdasarkan faktanya karena ujaran ini lebih berhubungan dengan perilaku atau perbuatan si penutur. Austin kemudian membedakan ujaran performatif eksplisit dan implisit, yang dicirikan dengan adanya tidaknya verba performatif.

Menurut Austin dalam Tarigan (2009:100) dalam bukunya yang berjudul *How To Do Things with Words* tahun 1962, tindak tutur terdiri atas tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi.

1. Tindak tutur lokusi disebut juga dengan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindakan lokusi mengandung makna literal.

Contoh ‘Saya lapar’, seseorang mengartikan ‘Saya’ sebagai orang pertama tunggal (si penutur), dan ‘lapar’ mengacu pada ‘perut kosong dan perlu diisi’, tanpa bermaksud untuk meminta makanan. Dengan kata lain, tindak

tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Dalam tindak lokusi, Austin membagi tiga subjenis, yaitu:

1. Tindak fonik (*phonic*), yaitu dikeluarkannya bunyi atau *phones*
2. Tindak fatik (*phatic*) yaitu adanya *phemes*, bunyi-bunyi tersebut memiliki kosakata dan mengikuti aturan tata bahasa tertentu (*phemes*).
3. Tindak retik (*rhetic*), yaitu adanya makna dan referensi (*rhemes*)

Semua tindak tersebut dilakukan pada saat melakukan tindak lokusi. Malmkjer (2006) menyatakan bahwa setiap penutur melakukan tindak lokusi, dia juga melakukan tindak ilokusi, misalnya menyatakan, berjanji, mengingatkan, dsb.

2. Tindak tutur ilokusi melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu dan tindak tutur yang biasa diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Tindak tutur ini sangat berhubungan dengan makna yang diucapkan oleh sang penutur karena pada setiap tuturan dalam tindak tutur ilokusi harus ada maksud dan tujuan mengapa tindak tutur itu dilakukan. Kalau tindak tutur ilokusi berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawa oleh proposisinya. Pada tindak tutur ilokusi, penutur menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat si penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya. Tindakan ini mengandung makna yang berhubungan

dengan fungsi sosial. Contoh: “Sudah hampir pukul tujuh.” Kalimat di atas bila dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya di pagi hari, selain memberi informasi tentang waktu, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan si istri bahwa si suami harus segera berangkat ke kantor, jadi minta disediakan sarapan. Oleh karena itu, si istri akan menjawab mungkin seperti kalimat berikut, “Ya Pak! Sebentar lagi sarapan siap.”

Austin membagi tindak ilokusi kedalam lima subjenis:

1. verdiktif (*verdictives*), tindak tutur yang ditandai oleh adanya keputusan yang bertalian dengan benar-salah, misalnya (perhatikan kata yang bergaris bawah), “Hamdan dituduh menjadi dalang unjuk rasa”
2. Eksersitif (*exercitives*), tindak tutur yang merupakan akibat adanya kekuasaan, hak, atau pengaruh, misalnya “saya meminta Anda untuk datang ke kantor pagi-pagi,” ujar Zacky kepada sekretarisnya;
3. Komisif (*commissives*), tindak tutur yang ditandai oleh adanya perjanjian atau perbuatan yang menyebabkan si penutur melakukan sesuatu, misalnya “Universitas Nasional menandatangani kerja sama dengan University Malaya dalam penerbitan jurnal ilmiah,” ucap Lina di muka rapat pimpinan.
4. Behavitif (*behavitives*), tindak tutur yang mencerminkan kepedulian sosial atau rasa simpati, misalnya “Pemerintah Singapura ikut prihatin terhadap TKI Indonesia yang mengalami penyiksaan di Arab Saudi”, dan

5. Ekspositif (*expositives*), tindak tutur yang digunakan dalam menyederhanakan pengertian atau definisi, misalnya “*bail out*” itu ibarat seseorang yang utang-nya kepada seseorang dibayari oleh orang lain yang tidak dikenalnya.”

3. Tindak tutur perlokusi, melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu dan tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain itu.

Tindak perlokusi menghasilkan efek atau hasil, yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Contoh: ‘Saya lapar’, yang dituturkan oleh si penutur menimbulkan efek kepada pendengar, yaitu dengan reaksi memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur.

Searle menyatakan bahwa dalam praktiknya terdapat tiga macam tindak tutur antara lain:

1. Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kalimat ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi, tuturan “*tanganku gatal*” misalnya,

semata-mata hanya dimaksudkan memberitahukan si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Sedangkan menurut Malmkjer (2005), dalam tindak ilokusioner Searle membaginya menjadi dua, yaitu:

a. Tindak ujar (*utterance act*), yaitu mengujarkan kata (morfem kalimat).

Tindak tutur ini mencakup dua tindak tutur lokusi dari Austin.

b. Tindak preposisi (*prepositional act*), yaitu merujuk dan memprediksi.

Tindak ini merupakan tindak lokusi ketiga pada Austin. Tindak tutur jenis inilah yang kemudian akan diekspresikan melalui tindak ilokusi dan perlokusi.

2. Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan “*tanganku gatal*” diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa pada saat diturkannya tuturan tersebut, rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa gatal pada tangan penutur, misalnya mitra tutur mengambil balsem.

3. Tindakan perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan “*tanganku gatal*”, misalnya dapat

digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena si penutur itu berprofesi sebagai seseorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain. (<http://sulispurwitaa.wordpress.com/2012/08/03/lokusi-ilokusi-dan-perlokusi-hubungannya-dengan-tindak-tutur-dalam-kehidupan-sehari-hari/>)

Beberapa ahli punya klasifikasi tersendiri tentang tindak tutur ilokusi.

Berikut adalah jabaran dari masing-masing ahli tentang jenis tindak tutur ilokusi:

a. Goerge Yule (1996:92) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi 5 jenis yaitu :

1. Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan.

Jenis tindak tutur ini mampu merubah dunia dalam jangka waktu yang cepat.

Biasanya tindak tutur ini digunakan oleh orang yang mempunyai jabatan

atau seorang penguasa yang mampu memberikan keputusan dan merubah

suatu kondisi. Seperti contoh seorang bos yang memecat karyawannya,

maka seketika itu pula sang karyawan menjadi seorang pengangguran.

2. Representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini

penutur kasus atau bukan. Seperti pernyataan suatu fakta, penegasan,

kesimpulan, dan pendeskripsian. Jenis tindak tutur ini lebih menekankan

dengan apa yang diyakini penuturnya seperti penutur menyakini kalau bumi

itu bulat dan itu suatu kebenaran baginya. Atau seseorang yang menyakini

agamanyalah yang paling baik dan benar.

3. Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan yang dirasakan oleh penutur. Seperti ekspresi yang kita gunakan pada saat mengungkapkan rasa terima kasih atas bantuan seseorang kepada kita.

4. Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini mengungkapkan apa yang menjadi keinginan seseorang, seperti perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, memaksa, mengajak, menyuruh, memperingati.

5. Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar penutur terhadap lawan tuturnya.

b. Seorang pakar kawakan dalam bidang ini, J.R. Searle dalam Tarigan (2009:42) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi berdasarkan berbagai kriteria, seperti di bawah ini:

1. Asertif

Melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Ilokusi-ilokusi yang seperti ini cenderung bersifat netral dari segi kesopansantunan, dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori kolaboratif. Namun, ada beberapa pengecualian, misalnya

membanggakan, menyombongkan yang pada umumnya dianggap tidak sopan secara semantik, asertif bersifat proposisional.

2. Direktif

Dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan.

3. Komisif

Melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Semua ini cenderung bersifat konvivial daripada kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang daripada sang pembicara.

4. Ekspresif

Mempunyai fungsi untuk mengekspresikan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menjadi suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Seperti halnya komisif, maka semua ini juga cenderung menjadi konvivial, dan oleh sebab itu pada hakikatnya dianggap sopan. Akan tetapi sebaliknya juga dapat dibenarkan, misalnya ekspresi-ekspresi seperti 'menyalahkan' dan 'menuduh'.

5. Deklaratif

Adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contoh

menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menemani, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, menvonis, dan sebagainya. Semua hal yang ada di deklaratif ini merupakan tindak tutur yang khas karena hanya dilakukan orang tertentu yang memiliki jabatan atau suatu lembaga tertentu.

c. Leech dalam Tarigan (2009:40) mengklasifikasikan fungsi dari tindak tutur menjadi 4, yaitu :

1.Kompetitif

Tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya.

2.Konvivial

Tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial; misalnya: menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.

3.Kolaboratif

Tujuan ilokusi tidak mengacu atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial; misalnya: menuntut, memaksakan, mengumumkan, mengintruksikan, memerintahkan.

4.Konfliktif

Tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya: mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, mengomeli.

2.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina 2010:47). Apabila terjadi dalam suatu waktu ada percakapan dan pembicaraan tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti maka hal tersebut tidak dapat dikatakan dengan peristiwa tutur dikarenakan pokok pembicaraan tidak menentu dan tanpa tujuan. Hal tersebut biasanya terjadi pada saat kita di tempat umum dan bertemu dengan seseorang yang tidak kita kenal sebelumnya dan melakukan percakapan dengannya.

Dell Hymes (1972) dalam Chaer dan Agustina (2010:48) seorang pakar sosiolinguistik terkenal menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING, dan kedelapan komponen tersebut adalah :

- *S = Setting and scene*

Setting berhubungan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung dan *scene* berhubungan dengan situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Adanya perbedaan waktu, tempat, dan situasi tuturan menyebabkan variasi yang berbeda. Pada saat kita berbicara di tempat yang ramai akan berbeda pada saat kita berbicara di tempat yang sepi. Dan pada saat kita marah dengan tidak pasti juga akan berbeda.

- *P = Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, misalkan pembicara dan pendengar. Pada saat kita melakukan penuturan pada suatu waktu kita juga dapat bertukar tempat, misalkan yang awalnya menjadi seorang pendengar bisa menjadi seorang pembicara dan berlaku sebaliknya. Status sosial partisipan juga sangat mempengaruhi seperti contoh pada saat kita berbicara dengan atasan pasti akan berbeda dengan saat kita berbicara dengan teman satu kerja.

- *E = Ends : purpose and goal*

Ends adalah maksud dan tujuan peristiwa tutur itu terjadi. Pada saat kita melakukan tutur pasti ada maksud dan tujuan kita melakukan itu, seperti kita menyuruh menutup pintu, mengabarkan berita duka, memberikan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

- *A = Act sequences*

Act sequences adalah bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berhubungan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik yang dibicarakan. Seperti pada saat rapat kantor dan saat istirahat bentuk ujarannya berbeda begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

- *K = Key : tone or spirit of act*

Key adalah nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan, apakah itu dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

- *I = Instrumentalities*

Instrumentalities adalah jalur bahasa yang digunakan, jalur lisan, tertulis, telepon. Dan ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, atau register.

- *N = Norm of interaction and interpretation*

Norm of interaction and interpretation adalah norma aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya.

- *G = Genre*

Genre adalah jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa kompleks terjadinya peristiwa tutur. Suatu percakapan tidak dapat dikatakan sebagai suatu peristiwa tutur apabila tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan di atas. Selain itu juga terdapat komponen-komponen yang mendukung adanya suatu peristiwa tutur.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan penulis adalah penelitian oleh Siti Annisa Narulita (2013) dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Drama *Namae O Nakushita Megami* Episode 1”. Dalam penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam drama *Namae O Nakushita Megami* episode 1 dan mengetahui fungsi dari tindak tutur ilokusi

tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Yule dan menggunakan metode penelitian deskriptif.

Hasil dari penelitian tersebut penulis menemukan banyak tindak tutur ilokusi yang terjadi dalam drama tersebut, Kemudian penulis mengklasifikasikannya menurut jenisnya. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa tindak tutur ilokusi direktif yang lebih mendominasi dari pada yang lainnya.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari objek yang dikaji kalau penelitian ini objek yang dikaji adalah Film *Himitsu No Akko Chan The Movie* sedangkan penelitian yang terdahulu adalah *Namae O Nakushita Megami* Episode 1. Penelitian terdahulu cakupannya lebih luas yaitu membahas semua dari jenis tindak tutur ilokusi sedangkan penelitian ini membahas hanya tindak tutur ilokusi ekspresif beserta fungsinya.